

### 13. POLA PENDIDIKAN MENCERDAKAN ANAK MENURUT SUHARSONO

**Warsono Setiawan, Didin Hafidhuddin, Abas Mansur Tamam**

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

*arjunamencaricinta379@gmail.com*

#### ABSTRACT

*Education is an effort to pass on values that will be a helper and guide to life as well as to improve the fate of human civilization. Without education, the fate of the human generation will not be different from the past, and the future generations (our descendants) will not differ from our generation in the present, maybe even worse. RI Law Number 20 Year 2003 also regulates Indonesian National Education based on Pancasila with the aim of developing the potential of students to become believers and fear of God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and Democratic citizens and responsible country. In reality in the field, we still find parents giving up full children's education to school with the hope that their children will be smart in the smart sense of their IQ without paying attention to spiritual intelligence. So that many people encounter children who leave prayer, use drugs, against parents and even kill and imprison their own parents, easily influenced and follow a culture that tends to be secular. With these problems, researchers want to know how the pattern of education to educate children according to Suharsono. In this study, researchers used qualitative types of research. Suharsono was born in Jepara, Central Java, December 20, 1961. Born to a family whose biological father was named Darbi. His father was an elementary school teacher in Bangsri Village, Bangsri District, and his biological mother named Saudah was a farm worker. Suharsono is an author who is interested in the issues of philosophy, epistemology and the study of civilization and he is one of the Islamic leaders who are competent in the world of children's education. Based on the results of research conducted by researchers, that the pattern of education to educate children according to Suharsono, the first to play an active role is parents, educating children by following the pattern of education taught by the Prophet Muhammad. Educating children is not the responsibility of the teachers and educational institutions, but teachers and educational institutions are only as a place that helps parents in their efforts to educate children. According to Suharsono the right pattern of education is to follow the pattern of education that the Prophet Muhammad did. That is three important aspects that must be done so that the child becomes smart in all things, namely the first thing to do is educate by introducing children to verses about the power of God. Secondly, teaching the Qur'an from childhood and telling stories of Wisdom. Third is the cleansing of one's soul and body from influences that can damage them.*

*Key Woard: Pattern of Education, educating children*

#### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib peradaban umat manusia. Tanpa adanya pendidikan, maka nasib generasi manusia tidak akan jauh bedanya dengan generasi manusia di masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturun kita) tidak akan jauh bedanya dengan generasi kita di masa sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih buruk kualitasnya pendidik. (Mansur, 2014)

Pendidikan adalah masalah bersama, dinamika yang ada di dalamnya selalu menarik untuk di kaji. Setiap orang akan berusaha menyampaikan gagasan, ide, saran dan bahkan kritik untuk memperbaiki wajah dunia pendidikan. Oleh

karenanya sampai saat ini kajian tentang pendidikan belum selesai, bahkan semakin ramai di bicarakan.

Permasalahan-permasalahan yang telah menjadi kesepakatan oleh para ahli pendidikan yakni bila seorang anak diperlakukan terlalu keras, dididik dengan pukulan, dan hinaan oleh kedua orang tuanya, maka dampak yang akan timbul adalah reaksi negatif yang ada pada perilaku dan akhlak anak, ia akan diliputi rasa takut dan cemas. Hal ini, bisa mengakibatkan seorang anak berani membunuh kedua orang tuanya dan meninggalkan rumah demi menyelamatkan diri dari kekerasan pendidikan orang tuanya. (Abdullah Nasih Ulwan, 2007)

Di Negara kita Indonesia telah memberlakukan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pengaturan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Arifin, 2003)

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 juga mengatur Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pidarta, 2004)

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang cerdas dan pintar. Karena anak merupakan generasi penerus dari orang tua untuk melanjutkan kehidupannya dan generasi yang akan melanjutkan perjuangan bangsa. Baik buruknya bangsa di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh anak pada generasi masa sekarang. Apabila anak generasi sekarang tidak didik dengan benar, mengarahkan ke hal-hal yang positif maka jangan salahkan anak jika anak melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang tuanya. Missal anak ikut memakai narkoba, pergaulan bebas dan lainnya serta meninggalkan shalat, maka ia akan rugi dunia dan akhirat.

Oleh karenanya untuk tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan pola pendidikan untuk menghantarkan anak agar menjadi anak yang cerdas. Cerdas yang dimaksud di sini bukan hanya sekadar cerdas dalam IQ (intelligence Quotion) saja akan tetapi cerdas dalam arti luas, yakni kecerdasan spiritual (spiritual intelligence). Nilai-nilai spiritual yang dianggap sangat penting dan dibutuhkan di tengah gempuran nilai-nilai globalisasi budaya yang cenderung sekuler.

Arti kata pola dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah gambaran yang dipakai. (KBBI V) Maka pola yang di gunakan dalam pendidikan mencerdaskan anak ini ialah pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pada kenyataannya dilapangan, kita masih banyak menjumpai orang tua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya ke sekolah dengan harapan agar anaknya menjadi cerdas dalam artian cerdas IQ nya saja tanpa memperhatikan kecerdasan spiritual. Sehingga banyak di jumpai adanya anak-anak yang meninggalkan shalat, memakai narkoba, melawan kepada orang tua bahkan tega membunuh dan memenjarakan orang tuanya sendiri, gampang dipengaruhi dan mengikuti budaya yang cenderung sekuler. Dengan adanya masalah-masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola pendidikan mencerdaskan anak menurut suharsono.

## **II. METODE PENELITIAN**

Bogdan dan Tailor mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexy Moleong, 2000) Artinya suatu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, dalam penelitian ini akan menguraikan secara deskriptif tentang pola pendidikan mencerdaskan anak menurut Suharsono.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan ialah dengan menggunakan metode wawancara. Maka dalam pengumpulan data wawancara yang peneliti wawancari ialah Suharsono.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suharsono lahir di Jepara, Jawa Tengah, 20 Desember 1961. Dilahirkan dari keluarga yang ayah kandungnya bernama Darbi. Ayahnya adalah seorang guru SD di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri, dan ibu kandungnya bernama Saudah seorang buruh tani. Suharsono merupakan seorang penulis yang meminati dalam persoalan-persoalan filsafat, epistemologi dan studi peradaban serta beliau merupakan salah satu tokoh Islam yang berkompetensi di dunia pendidikan anak.

Sedari kecil ia hidup di lingkungan Desa yang di kenal dengan Islamnya Abangan (golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan) sejak kecil Suharsono sudah tertarik dengan Islam. Ketika duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), ia tergolong anak yang cerdas dan berprestasi, sering menjadi bintang kelas di masanya. Bahkan ketika masih duduk di bangku kelas IV SD, ia mampu mengerjakan soal-soal kelas VI SD yang menurut anak-anak kelas VI soal tersebut susah di kerjakan oleh mereka.

Orangtuanya selalu mengajarkan arti sebuah kejujuran dan berintegritas yang tinggi selain itu hidup harus bisa memilih atau berani memilih. Maka dari itu semasa SMP (Sekolah Menengah Pertama), ia mempunyai prinsip bahwa hidup harus kuat dalam menghadapi berbagai hal.

Semasa SMA (Sekolah Menengah Atas) ia sempat duduk di dua tempat Sekolah Lanjutan, yakni STM (Sekolah Teknik Mesin) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Suharsono memiliki hobi membaca buku-buku filsafat, yang diantaranya karangan-karangan Muhammad Iqbal, Masnawi, HAMKA (tasawuf modern, dibawah lindungan ka'bah), bahkan karya-karya Hindu, Baghavad Gita. Ketika duduk di bangku SMA Suharsono sudah mulai belajar menulis sebuah buku yang berjudul Metode Berpikir Agar Cepat Menangkap Pelajaran.

Pada tahun 1986-1987 ia menjadi ketua Litbang HMI cabang Yogyakarta, dan pada tahun 1988-1996, ia secara berturut-turut menjadi anggota Majelis Syura Organisasi HMI. Disamping itu ia juga aktif menangani masalah pelatihan dan pengkaderan serta konsep-konsep Organisasi. Karena dipandang berjasa dalam mengembangkan tradisi intelektual di HMI MPO maka ia memperoleh HMI Award pada tanggal 5 Pebruari 1999.

Tahun 1999 ia bekerja sebagai Direktur Eksekutif Institute of Islamic Civilization Studies and Development (Inisiasi). Kemudian pada tahun yang sama pula ia menjadi konsultan di Yayasan Pusat Pendidikan Islam Internasional Indonesia.

Diantara karya-karya tulisan yang sudah ia telorkan yakni: Rekonstruksi Jihad 1986, Telaah Ideologi 1988, Berfikir Islami 1990, Gerakan Intelektual, Jihad untuk Masa Depan 1992, HMI MPO, Pemikiran dan Masa Depan 1997, Pola Transformasi Islam 1999, Cemerlangnya Poros Tengah 1999, Karya Bayraktar Bayrakli, Eksistensi Manusia tahun 2000.

Sedang karya-karyanya yang berkaitan dengan tema-tema pendidikan anak antara lain: Mencerdaskan Anak tahun 2000, Melejitkan IQ, IE & IS tahun 2002, Membelajarkan Anak dengan Cinta tahun 2003, Akselerasi IQ, EQ, dan SQ tahun 2004, Mencerdaskan Anak Melejitkan dimensi moral, intelektual & spiritual (IQ, IE dan IS) dalam memperkaya khasanah batin dan motivasi kreatif anak, ditulis tahun 2004.

Selain menulis buku karyanya sendiri, ia juga menerjemahkan buku karya-karya orang lain diantaranya adalah menterjemahkan Karya-karya Seyyed Hossein Nasr, Intelektual Islam tahun 1994. Dalam bukunya Suharsono memberikan keterangan bahwasanya untuk menggeluti Intelektual Islam, seseorang dituntut untuk tidak hanya harus memiliki kemampuan penalaran yang memadai tetapi juga kesucian hati dan hatinya harus disucikan melalui usaha-usaha spiritual.

Ia juga menerjemahkan buku Nasr Pengetahuan dan Kesucian karya Seyyed Hossein Nasr tahun 1996. Kemudian dalam terjemahannya ia memberikan pandangan bahwa manusia dari satu titik pandang yang pasti adalah makhluk rasional yang didefinisikan para filosof, tetapi kemampuan rasional dapat menjadi suatu kekuatan dan instrumental jika dipisahkan dari intelektual dan wahyu yang memberikan kualitas pengetahuan dan kandungan sucinya. selain itu ia juga

menerjemahkan buku Karya Gany R. Bunt, Lampeter, Islam Virtual, yang judul aslinya adalah: *Virtually Islamic* tahun 2005. Ia juga menulis sejumlah buku yang menelaah isu-isu keindonesiaan seperti masalah maritim dan kepemimpinan.

Menurut suharsono mencerdaskan anak, bukan berarti hanya mensyurgakan anak di akhirat kelak, akan tetapi juga memberikan “aroma” syurgawi di dunia sekarang ini. Dalam upaya mencerdaskan anak diperlukan kesadaran dari orang tua untuk ikut berperan aktif serta bertanggung jawab atas kecerdasan anak. Karena dengan kecerdasan itulah berbagai masalah dan tantangan hidup dapat diselesaikan dengan. Pendidikan yang baik dan pembelajaran yang penuh cinta dan kasih sayang adalah warisan terbaik orang tua kepada anak-anaknya. Agar kelak generasi selanjutnya juga mampu mendidik dengan penuh kasih sayang dan mengurangi kekerasan.

Banyak orang tua yang keliru dengan beranggapan bahwa tanggungjawab mencerdaskan anak ialah tugas para guru dan institusi pendidikan, sementara mereka orang tua asyik dengan profesinya sendiri.

Pandangan semacam ini sangatlah keliru dan menunjukkan ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan spiritual, intelektual dan moral anaknya sendiri. Ketika anaknya gagal memenuhi apa yang menjadi harapan orang tua maka pihak yang pertama kali disalahkan adalah guru dan institusi pendidikan. Padahal guru dan institusi pendidikan hanyalah pihak yang membantu dalam upaya mencerdaskan anak. Tugas utama mencerdaskan anak, ialah tetap menjadi tanggungjawab orang tua masing-masing. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. “setiap bayi yang dilahirkan adalah dalam keadaan firtah tauhid, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Sangat di perlukannya kesadaran yang lebih bahwa tugas utama mencerdaskan anak adalah tugas kita sebagai orang tua yang akan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan tanggungjawab dan pengkondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak cerdas. Manusia yang cerdas memiliki masa depan yang cerah dan hidupnya pun sangat berarti bagi orang lain. Tetapi untuk menjadikan anak kita menjadi anak yang cerdas, tidaklah semudah membalikkan tapak tangan. Kita perlu berkorban dengan waktu dan materi yang tidak sedikit. Lebih dari itu, diperlukan juga suatu pola pembelajaran yang tepat, sepuh hati dan ketulusan. Kapan “rancang bangun” pencerdasan itu dipancangkan, bagaimana modelnya, input, pola interaksi dan fase-fasenya, sehingga anak-anak dapat mengaktualisasikan kecerdasannya secara optimal.

Pendidikan anak adalah proses aktif yang secara langsung dan sadar dalam memberikan motivasi belajar pada anak lebih giat, penuh dengan kesadaran akan sebuah tanggung jawab dalam mendidik dan mencerdaskan secara arif dalam memilihkan serta menawarkan perangkat permainan, mengajak ke tempat rekreasi dan pembentukan lingkungan anak yang dapat mendukung proses belajar dan pencerdasan anak. Dalam mencerdaskan anak, yakni tentang anak itu sendiri dan lingkungan yang harus kita persiapkan baginya. Dikursus tentang

pendidikan atau tarbiyah, dalam pengertiannya yang paling sederhana, menurut Suharsono, berarti membahas tiga hal pokok, yakni anak didik (subyek didik, peserta didik), kurikulum dan guru serta lingkungan pendidikan itu sendiri.

Metode pencerdasan anak yang tepat ialah dengan merujuk pada misi pendidikan Nabi saw dan memberikan penekanan pada pengaruh lingkungan. Misi pendidikan Nabi Muhammad saw, ada tiga aspek penting pencerdasan anak, yakni ta'limul ayat (mengenalkan ayat-ayat tentang kekuasaan Allah SWT), ta'limul kitab wal hikmah (mengajarkan kitab Al Qur'an dan Hikmah), dan tazkiyah an-nafs (penyucian diri). Sebab dalam mendidik dan mencerdaskan anak tak ubahnya seperti menanam benih, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dibutuhkan lahan yang subur dan dipupuk dengan pupuk yang memadai. (Suharsono, 2000)

Keluarga adalah wadah pendidikan pertama dan utama dalam upaya mencerdaskan anak. Jika keluarga itu baik dan menyenangkan maka kecerdasan anak akan berkembang dengan baik pula dan sebaliknya bila keluarga itu acuh terhadap pendidikan anaknya maka jangan heran bila perilaku kecerdasan anak bermasalah. (Zakiah Daradjat, 1995)

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 telah jelas dan gamblang menjelaskan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa pola pendidikan mencerdaskan anak menurut Suharsono yang pertama berperan aktif adalah orang tua, mendidik anak dengan mengikuti pola pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW. Mencerdaskan anak bukanlah tanggung jawab guru dan lembaga pendidikan akan tetapi guru dan lembaga pendidikan hanya sebagai wadah yang membantu orang tua dalam upaya mencerdaskan anak.

Menurut Suharsono pola pendidikan yang tepat ialah mengikuti pola pendidikan yang di lakukan Rasulullah SAW. Yakni tiga aspek penting yang harus dilakukan agar anak menjadi cerdas dalam segala hal, yaitu yang pertama yang harus dilakukan ialah pendidikan anak kepada ayat-ayat tentang kekuasaan Allah SWT, baik ayat kauniah maupun ayat kauliah. Kedua, mengajarkan Al Qur'an sejak dari kecil dan menceritakan kisah-kisah Hikmah. Ketiga yaitu penyucian diri jiwa dan jasmaninya dari pengaru-pengaruh yang dapat merusaknya.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Yokyakarta, Mitra Pustaka, 2014.  
Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam, Cet. I Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Arifin Anwar, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang  
Pidarta Made, Manajemen Pendidikan Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.  
Suharsono, Mencerdaskan Anak, Jakarta: PT. Abadi, 2000  
KBBI V Edisi revisi  
Daradjat Zakiah, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Bandung: CV  
Ruhama, 1995.  
Moleong Lexi J. , Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda  
Karya, 2000.